

## MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Imanudin Hari Setyoko<sup>1)</sup>, Andayani<sup>2)</sup>, Budhi Setiawan<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Universitas Sebelas Maret

Email: <sup>1)</sup>imanudin.hari.setyoko19@gmail.com.,

<sup>2)</sup>bu\_anda09@yahoo.co.id.,

<sup>3)</sup>buset.74@gmail.com.

### Abstrak

Kecerdasan emosional (EQ) adalah salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa pada setiap kegiatan pembelajaran. Kesan pembelajaran yang ada hanya sebatas pengetahuan yang mengarahkan pada pengembangan ranah kognitif saja tanpa mempertimbangkan ranah afektif dan psikomotor yang dimiliki siswa. Akibatnya, keterampilan siswa jadi tidak seimbang. Tanpa disadari, kecerdasan emosional justru memiliki peran dalam membentuk keterampilan dan perilaku belajar siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat membangun kecerdasan emosional siswa adalah cerpen, karena harus melibatkan unsur-unsur perasaan dan emosi mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun pemahaman mendalam guru tentang pentingnya membangun kecerdasan emosional siswa pada kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjawab permasalahan yang ada. Hasilnya, dalam penelitian ini ditemukan perubahan persepsi guru tentang pentingnya membangun kecerdasan emosional siswa. Adanya perubahan perilaku belajar siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran juga menjadi salah satu hasil dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Kecerdasan emosional, Pembelajaran, Cerpen

### PENDAHULUAN

Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah perilaku siswa. Pendidikan yang dilaksanakan pada kenyataannya masih belum dapat membentuk dan mengarahkan perilaku siswa dengan baik. Masih banyak kasus-kasus kenakalan siswa yang bersumber pada gagalnya konsep pendidikan yang dilaksanakan. Masalah utama dari fokus masalah itu ada di proses pembelajaran yang dilaksanakan guru (Cakir, 2014). Mereka selalu menekankan aspek kognitif, tanpa memperhatikan kebutuhan siswa pada aspek afektif dan psikomotor. Akibat yang jelas terlihat adalah kegiatan pembelajaran menjadi tidak seimbang (Interactive, 2014). Padahal, keberhasilan pendidikan sekarang ini

bukan lagi diukur dari nilai akademik saja, tetapi juga dari perilaku dan cara berpikir seseorang.

Ranah afektif adalah salah satu aspek dalam teori Bloom yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran. Di dalam ranah ini terdapat aspek-aspek perasaan dan emosional siswa yaitu Kecerdasan emosional. Itu merupakan konsep baru yang dikembangkan oleh Daniel Goleman dalam karyanya pada tahun 1995 berjudul "*Emotional Intelligence*". He mengambil konsep kecerdasan emosional dari psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire (Jarnagin, 2009). Konsep teori ini telah menambah ilmu pengetahuan di dunia pendidikan, sekaligus merubah arah dari pendidikan itu

sendiri. Secara khusus, konsep EQ selaras dengan teori Bloom tentang ranah afektif, karena membahas tentang kepekaan perasaan dan emosi dalam diri siswa.

Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar. Hasil-hasil penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa dengan adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh Kecerdasan emosional(EQ). Itu dapat memancing tindakan, karena emosi menjadi akar dari dorongan untuk bertindak terpisah dari reaksi-reaksi yang terlihat di mata. Dalam kegiatan pembelajaran, EQ berperan sebagai stimulus yang mendorong seseorang menggunakan keterampilan berpikir untuk mengeliminasi kesulitan-kesulitan belajar(Journal, 2014).

Kecerdasan emosional adalah bagian dari keterampilan siswa yang dapat berkembang dengan proses latihan terus menerus. EQ memberikan peran yang baik untuk membina moralitas dan perilaku siswa, karena mereka akan sangat peka dengan keadaan sekitar(Gardner, Stough, Dulewicz, & Higgs, 2000), (Abdullah, Elias, Mahyuddin, & Uli, 2004). Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dibangun secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses untuk mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuknya. Inti dari konsep kecerdasan emosional yang selama ini diperkenalkan adalah kemampuan seseorang untuk membangun dan membentuk emosi dengan baik.

Dalam kegiatan pembelajaran, harus ada aspek kecerdasan emosional untuk mendukung setiap potensi-potensi siswa. Oleh karena itu aspek ini perlu dibangun dengan pembelajaran yang tepat. Salah satu pembelajaran yang dapat membangun dan membentuk kecerdasan emosional siswa adalah cerpen. Pada pembelajaran ini, siswa akan diajak untuk mengembangkan sikap empati dan keterampilan berpikir kritis untuk

memahami isinya. Dalam pembelajaran cerpen siswa juga akan mendapatkan kebebasan berpikir kreatif dan berpartisipasi aktif, sehingga kecerdasan emosional dapat terbentuk dengan baik(de Vries, 2019).

## **METODE**

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan penelitian kasus. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai informan. Fokus utama penelitian ini adalah pada tataran mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran cerpen. Teknik validasi penelitian yang digunakan adalah triangulasi metode (Sutopo, 1998).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **Pembelajaran Cerpen di Lembaga Pendidikan Formal**

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang indah. Letak keindahan terdapat pada pilihan jenis kata, intonasi, dan amanat di dalamnya. Jika dilihat dari efek yang diperoleh siswa dari pembelajaran cerpen, dapat dikatakan bahwa ini menjadi salah satu dari materi pembelajaran yang penting(Mazza, 2017). Unsur-unsur pembangun cerpen dapat mengubah pola pikir dan perilaku siswa, sehingga mereka mendapatkan pelajaran dari pengalaman.

Jika manfaat pembelajaran cerpen seperti itu dapat dipahami oleh setiap orang, tentu saja akan berdampak pada perubahan sikap siswa menjadi lebih baik. Permasalahan yang ada saat ini adalah di lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti di sekolah-sekolah, pembelajaran cerpen masih saja tidak maksimal. Itu disebabkan oleh keterampilan pendidik di bidang sastra masih buruk. Mereka biasanya hanya mengutamakan keterampilan berbasis bahasa untuk dipelajari siswa. Akibat yang terlihat adalah kecederungan siswa mengejar ranah

kognitif(Ahmad, Ur Rehman, Ali, Khan, & Khan, 2014).

Semakin memperburuk kondisi itu, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan menyebabkan kesalahan persepsi pendidik untuk memberikan apresiasi kepada siswa. Bentuk apresiasi yang pasti akan dilakukan hanya sebatas pemberian nilai akademik saja, tapi mengabaikan penilaian sikap, perasaan, dan keterampilan lain. Akibat yang jelas tampak adalah sikap siswa yang mengarah pada kenakalan remaja.

Di era modern seperti sekarang ini, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang dapat mengkombinasikan teori Bloom ke dalam kegiatan nyata. Pengalaman yang terbangun akan menjadi pembelajaran yang tidak terlupakan bagi siswa. Untuk itu, pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun keterampilan siswa dan merubah persepsi pendidik diperlukan di setiap kegiatan belajar pada semua lembaga pendidikan.

### **Pembelajaran Cerpen untuk Membangun Kecerdasan emosional Siswa**

Pembelajaran cerpen memiliki potensi besar untuk membangun kecerdasan emosional siswa, karena setiap siswa akan mulai berpikir tentang penghayatannya. Cerpen diciptakan dengan keseluruhan amanat oleh penulisnya. Itu yang akan menjadikan proses pembelajaran terasa seimbang dengan mengkombinasikan antara pikiran dan perasaan siswa. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membangun kecerdasan emosional siswa dengan pembelajaran cerpen dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, pendidik mengarahkan siswa untuk menemukan cerpen yang sesuai dengan tema pelajaran yang diajarkan. Ini berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pentingnya tujuan pembelajaran akan menentukan arah kegiatan belajar yang berlangsung(Ellis, Gere, & Lamberton,

2003). Siswa akan menemukan cerpen, kemudian membacanya. Kegiatan itu tidak dilakukan hanya satu atau dua kali, tetapi berulang-ulang sehingga siswa memiliki gambaran tentang cerpen yang dibacanya. Proses ini membutuhkan peran pendidik untuk mengawasi dan mengevaluasi kedalaman pemahaman siswa terhadap cerpen yang dibaca. Itu dapat dilakukan dengan siswa membaca cerpen dengan nyaring. Pada tahap ini, pendidik harus dapat membantu siswa menjelaskan intonasi dan nada yang berhubungan dengan cerpen itu. Ketepatan nada dan intonasi membaca cerpen akan berdampak pada kepekaan perasaan siswa, karena hal itu secara langsung membutuhkan proses penyamaan pemikiran dan perasaan seseorang.

Kedua, melalui kegiatan menulis cerpen. Siswa yang terampil menggunakan setiap potensi dalam dirinya dan mengkombinasikan antara hasil pemikiran dan perasaan, dibuktikan dengan tulisan yang mereka buat(Sundusiah, Rofiuddin, Suwignyo, & Basuki, 2019), (Lamarque, 2013). Menulis cerpen bukan hal yang mudah dilakukan. Setiap orang yang terlibat di kegiatan pembelajaran, dalam hal ini adalah pendidik, harus dapat memotivasi, mengarahkan, mendidik, dan memberi contoh baik dalam setiap hal. Tentu saja hal itu berhubungan dengan materi cerpen yang bertujuan untuk membangun kecerdasan emosional siswa. Dengan menulis, siswa akan diajak melibatkan unsur pemikirannya. Kebanyakan orang hanya mampu pada taraf berbicara, namun jika menulis masih buruk. Penulisan cerpen harus memperhatikan penggunaan kata-kata yang sesuai, dan dapat diimplikasikan sebuah amanat tertentu. Kegiatan itu membutuhkan keseimbangan otak dan hati yang bersumber dari kecerdasan emosional siswa.

Ketiga, dengan pelatihan terpadu tentang etika dan kesopanan siswa saat mengomentari setiap cerpen yang dibacanya. Cerpen memiliki tafsiran yang

banyak bagi pembacanya (Poetry & Gervás, 2000). Hal ini kemudian disebut dengan multi tafsir. Setiap siswa akan memiliki tafsiran yang berbeda tergantung sudut pandang yang mereka miliki saat menafsirkan cerpen. Kedua langkah di atas, diakhiri dengan pembacaan cerpen oleh setiap siswa dan memberikan komentar terhadap penafsiran mereka. Etika dan kesopanan untuk mengomentari hasil kerja siswa perlu diperhatikan pendidik agar siswa menjadi peka terhadap perasaan orang lain.

Atas dasar ketiga langkah tersebut, sudah menjadi keharusan bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan dan profesionalitas mereka agar pembelajaran yang terlaksana sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Jika memperhatikan setiap aspek itu, sangat mungkin akan dapat membangun kecerdasan emosional siswa menjadi lebih baik. Setiap orang harus memiliki kesadaran peran dan fungsinya agar siswa tidak hanya pandai dari segi kognitifnya saja, tetapi juga afektif dan psikomotor.

## **B. Pembahasan**

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat menuntut setiap orang untuk dapat menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat terutama bagi diri sendiri dan orang lain. Itu pada kenyataannya masih belum membuat pendidikan menjadi lebih baik. Fenomena keberhasilan siswa hanya diukur dari perolehan nilai yang bersifat mutlak. Siswa dan orang tua lebih memprioritaskan ranah kognitif saja tanpa adanya keseimbangan dari afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini, ditemukan juga persepsi yang salah dari pendidik. Mereka menganggap pembelajaran yang dapat membangun kecerdasan emosional siswa hanya sebagai materi yang bersifat opsional. Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa kebanyakan pendidik masih memiliki keterampilan yang rendah di bidang sastra. Pada hakikatnya itu tidak sesuai dengan amanat nasional dan tuntutan profesi pendidik. Berkaitan

dengan penelitian ini, tingkat pendidikan seorang pendidik nyatanya masih belum mampu untuk merubah arah dunia pendidikan menjadi lebih baik lagi.

Penelitian ini dengan jelas mengarahkan setiap kemungkinan yang dapat dicapai untuk membangun kecerdasan emosional siswa melalui berbagai persepsi, salah satunya dengan pembelajaran cerpen. Dengan mempertimbangkan setiap aspek dan unsur-unsur yang ada dalam cerpen, pada kenyataannya itu terbukti dapat membangun dan mengembangkan kepekaan perasaan siswa. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari (McCulliss, 2013) bahwa pembelajaran sastra dapat membangun kepedulian dan etika moral diantara siswa

## **SIMPULAN**

Secara keseluruhan, penelitian ini telah menunjukkan proses membangun kecerdasan emosional siswa melalui pembelajaran cerpen dengan berbagai deskripsi yang jelas. Di dalam penelitian ini memiliki batasan-batasan tersendiri, yaitu tentang waktu, subjek yang dikaji dan materi yang dipilih. Harapan peneliti adalah ada kajian yang menyempurnakan dari proses yang terlaksana. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sebuah proses membangun emotional quotient siswa dapat dilakukan dengan pembelajaran cerpen

## **REFERENSI**

- Abdullah, M. C., Elias, H., Mahyuddin, R., & Uli, J. (2004). Emotional Intelligence and Academic Achievement among Malaysian Secondary Students. *Pakistan Journal of Psychological Research*, Vol. 19, pp. 105–121.
- Ahmad, I., Ur Rehman, K., Ali, A., Khan, I., & Khan, F. A. (2014). Critical Analysis of the Problems of Education in Pakistan: Possible Solutions. *International Journal of Evaluation and Research in*

- Education (IJERE)*, 3(2).
- Cakir, T. (2014). PRE-SCHOOL TEACHER CANDIDATES' PERCEPTIONS ON EMOTIONAL INTELLIGENCE (EQ) COMPETENCIES. *International Journal of Academic Research*, 6(4), 42–48.
- de Vries, B. (2019). Law, Imagination and Poetry. Using Poetry as a Means of Learning. *Law and Method*.
- Ellis, L., Gere, A. R., & Lambertson, L. J. (2003). Out Loud: The Common Language of Poetry. *The English Journal*, 93(1), 44.
- Gardner, L., Stough, C., Dulewicz, V., & Higgs, M. (2000). Journal of Managerial Psychology Emotional intelligence A review and evaluation study. *Journal of Managerial Psychology Organization Development Journal Leadership & Organization Development Journal Iss Leadership Organization Development Journal Journal of Managerial Psychology*, 15(4), 341–372.
- Ilyas, M., & Abdullah, T. (2016). The Effect of Leadership, Organizational Culture, Emotional Intelligence, and Job Satisfaction on Performance. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 5(2), 158.
- Interactive, E. P. (2014). Bloom Taxonomy. *Educational Psychology Interactive*, pp. 1–4.
- Jarnagin, R. E. (2009). Ashrae building EQ. *ASHRAE Journal*, Vol. 51, pp. 18–19.
- Journal, B. S. (2014). Using Bernoulli Equation to Solve Burger's Equation. *Baghdad Science Journal*, 11(2), 202–206.
- Lamarque, P. (2013). Poetry. In *The Routledge Companion to Aesthetics* (pp. 532–542).
- Mazza, N. (2017). The evolution of poetic inquiry, practice, education, and evaluation in poetry therapy. *Journal of Poetry Therapy*, 30(1), 1–2.
- McCulliss, D. (2013). Poetic inquiry and multidisciplinary qualitative research. *Journal of Poetry Therapy*, 26(2), 83–114.
- Nall, D. (2009). How building EQ works. *ASHRAE Journal*, Vol. 51, p. 20.
- Poetry, F., & Gervás, P. (2000). An Expert System for the Composition of. *Journal of Knowledge-Based Systems*, 14, 200–201.
- Rangan, U., & Chandhrika, V. L. (2003). Emotional intelligence: Organisational application of EQ principles. *Australian Journal of Psychology*, 55, 142.
- Reid, J. (2008). THE RESILIENT LEADER: WHY EQ MATTERS. *Ivey Business Journal*, 72, 1–7.
- Sundusiah, S., Rofiuddin, A., Suwignyo, H., & Basuki, I. A. (2019). Indonesian Senior High School student's perspective of the poetry teacher's role in authentic assessment of poetry writing. *Journal of Poetry Therapy*, 32(1), 37–52.
- Taxonomy, R. (2000). Revised Bloom's Taxonomy. *Thinking*, 7–8.